

Pada Sebuah Dongeng

▪ Cerma: **Vannya Natasha Sabella**

TRING!

Segera kubuka ponsel untuk membaca pesan masuk.

Citra : Kar, mengapa kamu tidak bilang mau buat akun siniar dan pakai gambarku buat promosi? Aku bisa buat gambar lain yang lebih bagus dari itu, haha.

Oh, ya, itu siniar dongeng yang bagus. Seperti yang diharapkan dari kamu. Kapan unggah dongeng lain?

Pertanyaan itu langsung kujawab antusias.

Besok. Sepertinya setiap Sabtu dan Minggu aku akan mengunggah siniar.

Tring!

Sahabatku itu membalas dengan cepat.

Citra : Oh, bagus, aku ingin membantumu membuat akun promosi. Bolehkah?

Aku tertawa kecil membaca balasannya.

Tentu saja! Mengapa tidak?

Mulai dari percakapan tersebut, aku dan Citra mendiskusikan banyak hal untuk akun Instagram promosi siniaraku, 'Pada Suatu Hari'

lewat layanan pesan daring. Malam itu, ia membuat poster untuk siniaraku selanjutnya yang berjudul 'Putri Mandalika'. Sejak hari itu kami bekerja sama mengelola siniar itu. Citra memegang akun promosi sementara aku akun siniarinya. Tanpa dinyana, ide sederhana kami menjadi terkenal. Banyak orang yang mendengarkan siniar itu dan mengikuti akun promosinya. Karena itu juga, banyak yang ingin kami membuka akun YouTube. Aku yang tidak percaya diri untuk tampil di hadapan kamera menyampaikan itu pada Citra. Sahabatku itu muncul dengan ide yang di luar dugaanku.

Citra : Ada cara agar fisikmu tidak muncul di siaran langsung. Buat avatar saja.

Yang biru-biru itu atau yang bisa 4 elemen?

Citra : Bukan! Ini nih.

la mengirimkan gambar diriku dalam bentuk animasi tiga dimensi.

bagus sekali. Kamu menggambarnya?

Citra : Ya, lebih baik lagi, ia bisa bergerak, meski masih kurang halus.

Tidak apa, ayo kita coba!

Citra : Kau buat akunnya, aku buat



ILUSTRASI JOS

gambar promosinya. Apa judul dongeng besok Minggu?

Aku berpikir sejenis, mungkin ini saatnya dongengku sendiri yang bersinar.

Dua Gadis dan Seekor Serigala.

Hari yang aku tunggu datang. Untuk melakukan siaran langsung dengan avatar, aku harus berada di rumah Citra karena ia yang memiliki perangkat lunak tersebut dan tahu cara kerjanya. Sebelum mulai, sahabatku mengajarkan cara menggunakannya. "Gerakan kepala, mata, dan mulut akan mengikuti dirimu. Kamu harus mengontrol emoji yang digunakan. Ini tombolnya. Oke?"

"Aku paham." Siaran langsung dimulai! Aku

membukanya dengan perkenalan dan menyebutkan judul dongeng hari ini. Citra memantau semuanya dari sampingku dengan menjaga jarak. Lagi-lagi di luar dugaan kami, banyak yang menonton! Memang beberapa memberi komentar

kurang baik, namun banyak yang bilang anaknya terhibur dengan inovasi yang kami buat. Begitu selesai, ternyata kami berhasil membawakan dongeng pada setidaknya 3.000 perangkat!

"Itu pencapaian yang bagus! Kamu memang terbaik, sahabatku!" puji Citra.

"Ini tidak akan terjadi tanpa ide kreatifmu. Siap untuk menghibur anak-anak lagi?" aku melemparkan senyum padanya.

"Aku sangat siap." ****

*) **Vannya Natasha Sabella**
Siswi SMA Negeri 8 Yogyakarta

Parade Puisi

Potret Juang



ILUSTRASI JOS

Berawal terkumpulnya niatan Semangat menggebu jadi acuan Tekad kuat jadi sandaran Doa melaju tembus melangit Semoga kan terjabahkan

Berjumpa lelah.. Bukan ianya telah sudah Barang sejenis rehat butuh Tuk berjalan melebihi yang usai Tuk hidupkan lentera kian meredup Menyangga raga kiranya tetap hidup

Sudah cukup.. Satu dua, mundur jadi ingin Dengan tegas enyahkan Buang sepah keletihan Terganti esok pagi sapaan mentari

Bisikan "lagi" Perlahan bangkit mulai upayakan Tak jarang terseok sekiannya kali Tangis keringat tak nampak berbeda Hingga sujud terpasrahkan untukNya

*) **Mifta Oktafia Nur Angraini**
Siswi Klas 10 SMK Negeri 1 Sewon

Berpeluk Kasih

Di pojok lorong kenangan Ku jumpai teman lamaku Bertegur sapa dengannya Berbasa-basi meskipun canggung

Aku tak berani mengatakan Perasaan yang ada di bilik hatiku Asmara yang tak tau muncul dari mana Menghanyutkanku dalam kebimbangan

Ku lihat mentari disenyumnya Memancarkan pesona yang indah Tatapanku terpaku kepadanya Entah dia menyadarinya atau tidak

Apakah ini masa dari "putih abu-abu" Penuh lantunan melodi asmara Menjejakkan ketidakpastian Berharap tuk dianggap lebih dari seorang teman

*) **Hafizha Alya**
SMAN 1 Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu!

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke kedua email: jayadi.kastari@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com. Terima kasih. (Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Anjingku yang Lucu

AKU mempunyai seekor anjing. Anjingku aku beri nama Browni. Warnanya cokelat dan totol putih. Aku senang bermain dengan Browni. Setiap aku pulang dari bepergian, Browni menyambutku dengan melonjak-lonjak. Ketika aku berlarian, Browni mengejarku. Browni aku mandikan seminggu dua kali. Setiap pagi, siang dan malam, Browni aku beri makan. Aku senang mempunyai anjing yang lucu seperti Browni.***



Afra Christina

Kelas TK B TK Santa Theresia Klodran Bantul
JI Mgr Sugiyopranoto No 1 Bantul.

MARI MENGGAMBAR



Yasmin Nur Daria

Kelas 2A SD Muhammadiyah Sleman, Jalan Kenari Sidomulyo Sleman.

GERNAK Tetangga Baru

Oleh: **Fajriatun Nur**

SILA melongok melewati pagar halaman. Ia memandang rumah di depannya.

Rumah kosong itu katanya sudah berpenghuni. Sebuah keluarga pindahan dari Surabaya. Namun, ia belum pernah melihat tetangga barunya itu. Rumah mereka selalu tertutup. Sila jadi penasaran. Apalagi katanya mereka juga punya anak seusianya. Tetapi, di sekolahnya tidak ada anak baru.

"Sila, kamu sedang apa?" suara Mama membuat Sila terkejut.

"Aduh, Mama! Kirain siapa?" Sila mengelus dadanya. Jantungnya masih terasa berdegup kencang.

"Ma, tetangga baru kita kok jangan terlihat. Jangan-jangan benar gosip yang beredar. Mereka itu pelarian," Sila memelankan suaranya.

"Hush, kamu ini. Jangan berbicara yang tidak-tidak," tegur mamanya.

Sila hanya memamerkan gigi kelincinya. Di antara teman-teman sekomples, gosip itu memang sudah beredar sejak mereka pindah. Ah, Sila berharap gosip itu memang tidak benar.

Hari-hari berikutnya, Sila selalu menyempatkan untuk mengintip ke rumah depan. Tetapi, ia juga tidak pernah beruntung melihatnya. Hingga lama-lama ia bosan sendiri. Sila menganggap rumah itu tetap kosong.

Suatu hari, mama meminta Sila mengantarkan kue ke tetangga sekitar. Kebetulan hari itu, Papa Sila mendapat kenaikan jabatan. Sehingga sebagai rasa syukur mama membuat banyak kue untuk dibagikan.

"Ma, kok sisa satu? Buat siapa, nih?" Sila heran melihat sisa satu bungkus kue. Perasaan tadi ia sudah membagi ke semua tetangganya.

"Untuk keluarga Mabel. Kamu belum ke sana, kan?" Mama bertanya balik.

"Mereka dikasih juga?" Sila mengerutkan dahi. Setelah beberapa waktu akhirnya ia tahu juga kalau keluarga depan namanya keluarga Mabel. Mabel adalah anak perempuan keluarga tersebut.

"Ya dikasih, dong. Mereka kan tetangga kita."

"Aku tidak mau, ah. Mama saja yang antar. Takut!" ujar Sila sambil mengedipkan



ILUSTRASI JOS

bahu.

Mama menggeleng-geleng. "Sila, jangan seperti itu. Mereka bukan seperti yang kamu kira, kok."

Sila sudah akan membantah, tetapi mama meyakinkannya kalau tidak apa-apa. Akhirnya, dengan berat hati Sila menuruti perintah Mama. Ia mengambil bungkus kue dan mengantarkannya ke rumah depan.

Sila sudah mengetuk tiga kali. Namun, pintu belum juga terbuka. Suasana rumah juga sepi. Ia hendak berbalik ketika terdengar kunci pintu diputar.

"Maaf lama. Tadi aku ketiduran," ucap sebuah suara sambil membuka lebar pintu.

Sila sedikit terperanjat. Ia akhirnya bertemu dengan Mabel. Ya, ini tetangga barunya. Tapi bukan itu yang membuatnya terkejut. Ternyata Mabel memakai kursi roda.

"Ada apa, ya?"

"Ee...h... ini aku disuruh Mama mengantarkan ini," Sila memberikan bungkus kue.

"Wah, terima kasih, ya. Ayo, masuk dulu. Kebetulan mamaku belum pulang jadi aku di rumah sendiri," ajak Mabel.

Meski awalnya ragu-ragu, namun Sila akhirnya masuk juga. Mereka mengobrol tentang beberapa hal. Dari pertemuan itu, Sila jadi tahu ternyata selama ini Mabel memilih homeschooling. Karena ia kesulitan kalau harus sekolah di sekolah umum. Apalagi mamanya juga bekerja. Sementara Papa Mabel sudah lama tiada. Mama Mabel biasa berangkat pagi-pagi sekali dan pulang menjelang malam. Karena itulah, Mabel jarang keluar rumah.

"Kasihannya, ya, Ma. Mabel bermain sendirian. Hanya ditemani buku-buku dan televisi. Pasti bosan sekali, ya." Sila mengakhiri ceritanya. Malam itu, ia langsung menceritakan kunjungan singkatnya ke rumah Mabel.

"Kalau begitu kenapa kamu tidak

berteman dengan dengannya? Kamu bisa mengajaknya bermain bersama," usul Mama kemudian.

Sila terdiam, benar juga kata mamanya. Bukankah mereka bisa berteman?

Esoknya, Sila datang ke rumah Mabel. Mulanya, Mabel terkejut dengan kedatangan Sila. Namun, setelah Sila menjelaskan, anak itu justru senang sekali.

"Di tempat lama, aku tidak banyak punya teman. Mereka malas bermain denganku. Dengan kondisiku seperti ini kan jadi terbatas bermainnya," ungkap Mabel.

Sejak itu, Sila dan Mabel selalu bermain bersama. Kadang mereka membaca buku-buku koleksi Mabel. Di lain waktu, mereka juga kadang bermain bersama.

Sekarang, Mabel tak perlu kesepian karena ada Sila yang menemaninya.

Suatu kali, Sila mengajak Mabel keluar rumah.

"Kita mau ke mana, Sila?" Mabel menurut saja saat Sila mendorong kursinya melewati jalanan kompleks.

"Ada, deh. Nanti kamu juga tahu. Tenang, aku tidak berniat buruk, kok," ujar Sila berteka-teki.

Akhirnya, mereka sampai di taman kompleks. Ternyata di sana sudah menunggu teman-teman Sila. Mereka anak-anak kompleks. Anak-anak itu menyambut kedatangan Mabel. Mereka saling memperkenalkan diri.



ILUSTRASI JOS

Sebelumnya, Sila sudah menceritakan tentang Mabel pada mereka. Ia juga mengajak teman-temannya agar mau berteman dengan Mabel.

"Terima kasih, ya, Sila. Sekarang aku jadi tidak bosan di rumah terus. Ada kamu dan teman-teman lain," ungkap Mabel dengan terharu.

"Sama-sama, Mabel. Aku juga senang punya teman baru. Maafkan dulu sempat curiga pada keluargamu," ujar Sila.

Keduanya lalu tertawa bersama-sama. Ah, benar kata Mama, berteman tidak harus memiliki persamaan. Ada kalanya perbedaan menyertai. Namun, meski berbeda latar belakang tetap bisa berteman, bukan? *****

Fajriatun Nur

RT 06/1 Desa Karangalam, Susukan,
BanjarNEGARA, Jawa Tengah.